

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang memiliki penganut yang cukup besar di dunia. Salah satu ajarannya yang mendasar adalah keyakinan bahwa pemeluknya akan mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Hal ini tercantum dalam sumber ajarannya yang pokok yakni Al-Qur'an dan Hadits.¹ Al-Qur'an mengandung pelajaran berupa kisah-kisah umat terdahulu (*Qashas Al-Qur'an*), kenabian (*nubuwwat*), dan berbagai peristiwa yang sudah terjadi.²

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata *qara-a*, *yaqra-u*, *qira'atan* atau *qur-anan* yang berarti mengumpulkan, menghimpun huruf-huruf dan kata-kata dari satu aspek ke aspek lainnya yang tersusun secara teratur. Disebut Al-Qur'an karena di dalamnya berisi intisari semua kitabullah serta intisari dari berbagai ilmu pengetahuan.³ Adapun para ulama memberikan definisi yang berbeda-beda mengenai Al-Qur'an secara istilah (terminologi). Salah satunya yaitu Syaikh Muhammad Abduh. Beliau menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kalam agung yang Allah turunkan kepada manusia sempurna yakni Nabi Muhammad Saw. Ajaran Al-Qur'an meliputi semua ilmu pengetahuan. Al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan paling mulia yang maknanya hanya bisa dimengerti oleh bagi orang yang berjiwa bersih dan berakal cerdas.⁴

Di antara fungsi diturunkannya Al-Qur'an ialah sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an telah menjadi salah satu sebab penting bagi masuknya orang-orang Arab di zaman Rasulullah ke dalam agama Islam. Hal itu juga menjadi sebab masuknya orang-orang pada zaman sekarang dan pada

¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 45.

² Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran, Mabahith fi 'ulum al-Quran*, penj. Mudzakir, cet. Ke-13, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 436.

³ Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu AlQur'an)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 1.

⁴ Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu AlQur'an)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 3.

waktu yang akan datang. Ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu dan pengetahuan dapat memberikan keyakinan bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah, tidak mungkin diciptakan oleh Nabi Saw. apalagi manusia biasa.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an mengenai fungsi diturunkannya Al-Qur'an, diantaranya:

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

Sungguh, kami benar-benar telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang memberi penjelasan, contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu, dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. An Nur: 34).

Al-Qur'an ialah mukjizat yang senantiasa diperkuat dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul Allah untuk membawa manusia dari kegelapan menuju cahaya (yang terang), membimbing umat manusia ke jalan yang benar. Al-Qur'an secara general memiliki pengertian sebagai kitab yang mengandung kalam atau perkataan Allah SWT. Yakni sebuah mukjizat yang Allah turunkan melalui malaikat Jibril sebagai perantara kepada Nabi Muhammad Saw. yang kemurniannya tetap terjaga. Membacanya dihitung sebagai ibadah. Al-Qur'an juga disebut sebagai petunjuk bagi manusia baik dunia maupun akhirat.⁵

Kemukjizatan Al-Qur'an mencakup berbagai aspek, baik dari segi sastranya (balaghah) maupun segi pemberitaan yang ia tidak bisa dicapai oleh akal manusia yaitu soal-soal ghaib. Juga dari sisi manusia yang hampir dapat dipastikan tidak akan mampu dalam mengungguli berbagai nilai ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki prinsip dan bermacam-macam ilmu pengetahuan. Adapun bentuk dari kemukjizatan Al-Qur'an jika dilihat dari sisi bahasa dan segi sastra merupakan suatu ungkapan yang sangat harmoni serta kaya akan makna dalam berbagai ungkapan. Contohnya, *tasybih*, *tamsil* dan *isti'arah*.

⁵ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009), 1.

Tiga hal tersebut menjadi dasar yang utama dari keagungan juga keindahan Al-Qur'an.⁶

Al-Qur'an memiliki pesona bahasa yang jika dikaitkan dengan kemukjizatan Al-Qur'an khususnya pada masalah perumpamaan, maka akan ditemukan sejumlah amsal dalam Al-Qur'an. Rasyid Ridho dan Az-Zarqani menuturkan berbagai macam tentang aspek kemukjizatan Al-Qur'an yang salah satunya disebutkan bahwa dalam aspek kemukjizatan Al-Qur'an jika dilihat dari segi tata bahasa uslubnya, gaya bahasanya, keindahan maupun kebalaghahannya, mereka menyatakan bahwa "di masa dahulu para mufassir berlomba-lomba dalam hal mengedepankan kehebatan Al-Qur'an dari aspek kebahasaannya".⁷

Umat Islam sangat mengagungkan dan memuliakan kitab suci Al-Qur'an. Hanya saja dalam memahaminya tentu tidak mudah. Tentu saja hal ini berbeda dengan kitab-kitab lain. Kemunculan ilmu yang membahas Al-Qur'an adalah upaya untuk mendalami Al-Qur'an dengan benar. Hal itu juga menjadi suatu bukti bahwa mengkaji ilmu yang ada di dalam Al-Qur'an bukanlah hal mudah. Al-Qur'an tidak bisa langsung dipahami begitu saja secara asal-asalan. Pada sekitar abad ke-5 Hijriyah, digunakanlah istilah *Ulumul Qur'an*. Namun, asal muasal adanya ilmu ini sudah ada sejak periode Nabi Muhammad Saw. Hal itu terbukti dengan kesungguhan dan semangat sahabat-sahabat Nabi Saw. untuk mendalami dan memahami Al-Qur'an.

Sebagai metode untuk mengkaji Al-Qur'an, *Ulumul Qur'an* berkembang menjadi suatu cabang ilmu yang begitu diperlukan diantara berbagai ilmu lain yang dipakai untuk mengkaji Al-Qur'an. Selanjutnya muncul berbagai istilah baru dalam pendalamannya, seperti *Asbabunuzul*, *Muhkam* dan *Mutasyabih*, *Ilmu Qira'ah*, *Nasikh* dan *Mansukh* dan lain-lain.⁸

⁶ Abdul Rasyid Ridho, "Rahasia Ayat-Ayat Amsal Tentang Kehidupan Dunia Dalam Al-Qur'an", *el-Umdah*. Vol, 1 No, 4 (2018). 169

⁷ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 177-179.

⁸ Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu AlQur'an)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 20.

Dalam menyampaikan pesan, Al-Qur'an memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengungkapkannya. Hal tersebut dimaksudkan supaya pesan tersebut bisa dipahami dan dilaksanakan. Al-Qur'an menggunakan bermacam-macam cara dalam menjelaskan pesan. Salah satunya dengan bentuk pernyataan, baik pernyataan langsung yang menuju pada perintah dan larangan, maupun pengungkapan kisah-kisah yang memiliki hikmah dan hal menarik lainnya. Al-Qur'an juga menyampaikan pesan dalam bentuk permissalan yang berkaitan dengan perkara yang abstrak menjadi sesuatu yang kongkrit. Keberadaan permissalan di dalam Al-Qur'an ini menjadi suatu hal yang menarik perhatian para ulama sehingga banyak di antara mereka yang mengkhususkan diri untuk mendalaminya. Akhirnya, disiplin ilmu ini berkembang menjadi bagian tersendiri di dalam pendalaman Ulumul Qur'an yang dikenal sebutan ilmu amsal Al-Qur'an.⁹

Amsal dalam Al-Qur'an merupakan salah satu ilmu yang perlu diketahui, karena di dalamnya tidak hanya memiliki keindahan yang menjadi suatu bukti kemukjizatan Al-Qur'an, namun ia juga mengandung suatu makna yang tinggi. Amsal merupakan uslub dan gaya bahasa dalam menjelaskann isi kandungan Al-Qur'an dengan cara menyajikan hal yang abstrak menjadi sesuatu yang kongkrit agar mudah dimengerti, menyentuh ke dalam sanubari, dan mengamalkannya menjadi perbuatan.¹⁰

Di dalam Al-Qur'an ungkapan-ungkapan dalam bentuk amsal memiliki beberapa fungsi. Di antaranya adalah pengungkapan pemahaman yang abstrak menjadi bentuk yang kongkrit yang dapat dicerna oleh indera manusia. Contohnya di dalam surat Al-Baqarah ayat 264¹¹;

⁹ Kuswati, "Amsal Alquran Dalam Dakwah: Aktualisasi Manusia Berkualitas Berdasarkan Surah Ibrahim 24-25", *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. 12 No. 2 (2021), 332.

¹⁰ Abdul Rasyid Ridho, "Rahasia Ayat-Ayat Amsal Tentang Kehidupan Dunia Dalam Al-Qur'an", *el-Umdah*. Vol, 1 No, 4 (2018). 170.

¹¹ Muhammad Ali, "Fungsi Perumpamaan Dalam Alquran", *Jurnal Tarbawiyah*, Vol, 10 No. 2 (2013). 28.

فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۗ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ

لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Maka perumpamaan itu seperti batu licin yang diatasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga tinggallah (batu) itu licin kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan.

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat perumpamaan yang bertujuan supaya menjadi salah satu hikmah bagi umat manusia sehingga mudah untuk dapat dimengerti sekaligus diterima. Hal itu juga dimaksudkan untuk mempermudah proses penanaman keimanan dan kemuliaan perilaku. Ayat-ayat perumpamaan juga menunjukkan betapa indahnya bahasa yang dimiliki Al-Qur'an itu sendiri.

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ يَتَلَأَلُ الْآمَنَاءُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ

لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Seandainya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir. (QS. Al-Hasyr: 21).

Sebagai sebuah metode, amsal memiliki peran untuk hal menjelaskan pesan serta pemahaman yang terdapat di dalam pesan tersebut. Metode ini dapat dijumpai saat Al-Qur'an menguraikan tentang keesaan Allah dan orang-orang yang mengesakan-Nya, tentang kemusyrikan dan orang-orang musyrik, tentang sikap orang-orang bertauhid dan yang musyrik. Begitu juga dengan kekufuran dan orang-orang kafir.

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang membahas amsal orang kafir. Istilah kafir ini ternyata memiliki banyak pengertian. Di dalam tafsirnya yaitu al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa orang kafir ialah mereka yang tidak mau untuk yakin akan Tuhan, segala perbuatannya melawan, serta perkataannya

menentang.¹² Sayyid Quthb menjelaskan hal ini di dalam tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an*, bahwa kafir ialah orang yang nuraninya beku, sangat kelam, hati yang tertutup, pendengaran dan pandangan yang tertutup.¹³ Muhammad Abduh menjelaskan bahwa kafir ialah orang yang berontak juga keras hatinya terhadap nur kebenaran, berusaha menghalangi telinganya supaya tidak merasakan kata-kata kebaikan, dan tidak berpikir atau mempertimbangkan petunjuk kebenaran, logika dan berbagai bukti kebenaran itu sendiri. Di dalam buku *Cahaya al-Qur'an*, Muhammad Ali As-Shabuni juga menuturkan, bahwa kafir ialah mereka yang sejatinya mampu melihat cahaya kebenaran, akan tetapi enggan untuk mengikutinya. Mereka juga bisa mendengar bukti-bukti kebenaran, akan tetapi tidak mau peduli kepadanya.¹⁴

Adapun salah satu contoh perumpamaan orang kafir disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 171:

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً ۗ صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Perumpamaan (penyeru) orang-orang kufur adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (gembalaannya) yang tidak mendengar (memahami) selain panggilan dan teriakan (saja). (Mereka) tuli, bisu dan buta sehingga mereka tidak mengerti.

Dari berbagai definisi dari para mufassir yang disebutkan di atas, ternyata kata kafir mempunyai berbagai macam definisi. Kekufuran merupakan hal yang sangat asasi di dalam ajaran Islam. Ia juga merupakan pokok dari semua kejahatan. Oleh karena itu penulis menuraikan tema ini agar diketahui lebih jauh tentang kekufuran khususnya berkaitan dengan perumpamaan yang ada di dalam Alquran berkaitan dengan orang-orang kafir.

Adapun banyak sekali ulama tafsir dan kitab tafsirnya yang menggunakan metode, corak, serta cara penyampaian tafsir yang berbeda-beda. Kitab

¹² Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 107.

¹³ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 68.

¹⁴ Muhammad Ali Ash-Shabunny, *Cahaya al-Qur'an: Tafsir Tematik Surat al-Baqarah Al-An'am* terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), 5.

Shafwatut Tafasir memakai metode tahlili dengan memadukan tafsir bil ma'tsur dengan tafsir bil ra'yi. Shafwatut Tafasir mempunyai ciri khas serta keunikan tersendiri dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lainnya. Penyusunannya yang ringkas tetapi tidak menghapuskan unsur ilmiah dan kebaruannya, sehingga bagi yang membacanya dapat memahami dan mengkontekstualisasikan terhadap kondisi saat itu. Selain itu, di dalam tafsir ini juga dicantumkan catatan kaki sehingga yang membacanya mudah untuk mencari sumber kutipan. Di dalam tafsir ini juga banyak dikutip pendapat-pendapat ulama dengan perbedaan mazhab sehingga tafsir ini dapat memperkaya wawasan bagi pembacanya.

Dari latar belakang yang dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan melakukan pengkajian agar mampu memahami tentang **Amsal Qur'an dalam Tafsir Shafwatut Tafasir (Kajian atas Ayat-Ayat Tentang Perumpamaan Orang-Orang Kafir)**

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan diuraikan di dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja ayat-ayat amsal tentang orang-orang kafir dalam Al-Qur'an
2. Apa makna amsal tentang karakter orang kafir dalam Al-Qur'an berdasarkan tafsir Muhammad Ali Ash-Shabuni

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah disebutkan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat amsal tentang orang-orang kafir dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui makna amsal tentang karakter orang kafir dalam Al-Qur'an berdasarkan tafsir Muhammad Ali Ash-Shabuni

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memiliki kegunaan baik dalam hal akademik maupun praktis. Adapun penulis merasa penelitian ini memiliki kegunaan, diantaranya:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengetahuan ilmiah dalam bidang keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dalam kajian *ulumul qur'an* sebagai pengembangan ilmu-ilmu keislaman.

2. Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi akademisi yang akan melakukan penelitian serupa. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat secara umum dalam memahami ayat-ayat perumpamaan orang-orang kafir dalam Al-Qur'an sehingga berimplikasi terhadap kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang ayat-ayat amsal tentunya bukan penelitian yang baru dilakukan, melainkan sudah ada penelitian penelitian sebelumnya yang meneliti tema ini. Adapun dalam penelitian ini, penulis akan fokus kepada pembahasan mengenai amsal (perumpamaan) orang-orang kafir dalam Al-Qur'an dengan tinjauan Shafwatut Tafasir karya Muhammad Ali Ash-shabuni. Adapun berikut beberapa penelitian dan literatur berkaitan dengan judul penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul "Perumpamaan Orang-Orang Kafir Menurut Ibnu Katsir Dalam *Tafsiru Al-Qur'an Al-'Azim*" yang disusun oleh Rudi Rahmat, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2015. Di dalam penelitian ini dibahas tentang seperti apa perumpamaan perbuatan atau kebaikan orang-orang kafir, perumpamaan mereka yang mengingkari ayat-ayat Allah, perumpamaan orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Allah, perumpamaan orang kafir yang berada di bawah naungan orang mukmin

atau orang yang shalih, dan perumpamaan orang-orang yang mengharap pertolongan kepada selain Allah.¹⁵

Kedua, skripsi yang berjudul “Penafsiran Sayyid Quthb Atas Kafir Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur’an” yang disusun oleh Fathur Romdhoni, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Penelitian ini membahas seputar penafsiran Sayyid Quthb di dalam kitab tafsirnya Fi Zhilalil Qur’an tentang ayat-ayat kafir, bagaimana relevansi penafsiran bertemakan ayat-ayat tentang kafir di dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur’an dengan konteks kekinian. Penelitian ini tidak berfokus pada ayat-ayat amsal orang kafir dalam Alquran, melainkan hanya penafsiran tentang kafir dalam tinjauan tafsir karya Sayyid Quthb.¹⁶

Ketiga, skripsi yang berjudul “*Amsal* Kafir Dalam Tafsir Al-Manar Dan Al-Ibriz (Studi Komparatif Penafsiran Muhammad Abduh dan K.H Bisri Mustofa)” yang disusun oleh Abdul Fadjar M. Masyhur, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019. Pada penelitian ini dibahas tentang makna kafir menurut KH Bisri Mustofa dan Muhammad Abduh. Bagaimana penjelasan kedua mufasir tersebut mengenai ayat perumpamaan orang-orang kafir, diulas juga bagaimana persamaan dan perbedaan penjelasan dari kedua mufasir tersebut. Penelitian ini juga mengungkap hikmah dari perumpamaan orang-orang kafir. Penelitian ini menggunakan studi komparatif dengan menggunakan dua penafsir kemudian membandingkan keduanya, sehingga penelitian ini berbeda dengan yang akan penulis teliti.¹⁷

¹⁵ Rudi Rahmat, “Perumpamaan Orang-Orang Kafir Menurut Ibnu Katsir Dalam Tafsiru Al-Qur’an Al-‘Azim” (Skripsi Sarjana; Prodi Tafsir Hadis: Riau, 2015).

¹⁶ Fathur Romdhoni, “Penafsiran Sayyid Quthb Atas Kafir Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur’an” (Skripsi Sarjana; Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir: Yogyakarta, 2017).

¹⁷ Abdul Fadjar M. Masyhur, “*Amsal* Kafir Dalam Tafsir Al-Manar Dan Al-Ibriz (Studi Komparatif Penafsiran Muhammad Abduh dan K.H Bisri Mustofa)” (Skripsi Sarjana; Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir: Bandung, 2019).

Keempat, skripsi yang berjudul “Penafsiran Ayat-Ayat *Amsal* Dalam Tafsir Al-Sya’rawi Tentang Orang-orang Musyrik” yang disusun oleh Fatihatus Shalihah, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020. Penelitian ini membahas mengenai penafsiran berbagai ayat *amsal* dalam kitab tafsir Al Sya’rawi yang bertemakan musyrik atau orang yang berbuat syirik, apa saja bentuk-bentuk *amsal* tentang orang-orang yang berbuat syirik pada kitab Al Sya’rawi. Penelitian ini membahas mengenai ayat-ayat *amsal* dalam Alquran. Namun tema yang dibahas bukan mengenai orang kafir, melainkan tentang orang musyrik.¹⁸

Kelima, skripsi yang berjudul “Perumpamaan Munafik Dalam Alquran (Analisa *Amsal* Dalam Tafsir *Al-Kasysyaf* Karya Al-Zamakhsyari)” yang disusun oleh Indri Lastari, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020. Penelitian ini berfokus pada penjelasan Al-Zamakhsyari dengan tema munafik yang memiliki *amsal* dengan anggapan bahwa sang penafsir merupakan seorang mufasir yang sangat ahli dalam ilmu balaghah. Lebih rincinya, penelitian ini membahas bagaimana *amsal* dari perilaku munafik pada tafsir Al-Kasyaf karya Al-Zamakhsyari.¹⁹

Dari berbagai penelitian yang sudah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya ada yang membahas tema mengenai *amsal* orang kafir dalam Alquran, namun tidak ditemukan penelitian yang sama dengan yang akan penulis teliti. Dengan kata lain, belum ada penelitian yang bertemakan *amsal* orang kafir dalam Alquran dengan menggunakan kitab Shafwatut Tafasir.

¹⁸ Fatihatus Shalihah, “Penafsiran Ayat-Ayat *Amsal* Dalam Tafsir Al-Sya’rawi Tentang Orang-orang Musyrik” (Skripsi Sarjana; Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir: Bandung, 2020).

¹⁹ Indri Lastari “Perumpamaan Munafik Dalam Alquran (Analisa *Amsal* Dalam Tafsir *Al-Kasysyaf* Karya Al-Zamakhsyari)” (Skripsi Sarjana; Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir: Bandung, 2020).

F. Kerangka Teori

Amsal merupakan bentuk jamak dari kata *masal*. Perubahan bentuk kata *Masal*, *misl* dan *masil* sama seperti *syabah*, *syibh* dan *syabih*. Perubahan bentuk kata ini sama baik dilihat dari segi lafadz maupun maknanya. Di dalam ilmu sastra, kata *masal* merupakan suatu ungkapan atau perkataan yang digunakan secara populer dengan tujuan mempersamakan suatu keadaan yang berada di dalam perkataan tersebut dengan suatu keadaan yang oleh karena sebab tertentu perkataan tersebut diucapkan. Artinya adalah mempersamakan sesuatu baik itu orang atau keadaan dengan sesuatu yang terdapat dalam perkataan tersebut. Kata *masal* juga digunakan untuk menunjukkan arti “keadaan” dan “kisah yang menakjubkan”. Dengan pengertian inilah kata-kata “masal” ditafsirkan dalam banyak ayat yang terdapat dalam Al-Qur’an.²⁰

Ibnu Qayyim memberikan definisi bahwa amsal Qur’an adalah menyerupakan sesuatu dengan yang lain baik itu dalam konteks hukumnya, dan mendekati sesuatu yang masih abstrak dengan indrawi, yakni mahsus, konkrit, atau mendekati salah satu dari kedua mahsus tersebut dengan sesuatu yang lain serta menduga salah satunya itu seperti yang lainnya.²¹

Amsal terdiri dari tiga bagian; *amsal musarahah*, *amsal kaminah* dan *amsal mursalah*. Pertama, *amsal musarahah* di dalamnya dijelaskan menggunakan lafadz ber-*masal* atau sesuatu yang menunjukkan tasybih. *Amsal musarahah* dapat ditemukan di dalam Al-Qur’an. Kedua, *amsal kaminah*, di dalam jenis amsal ini tidak disebutkan dengan jelas lafadz tamsil atau permisalan, akan tetapi hal itu menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, keragaman redaksi yang mendalam dan memiliki pengaruh tertentu jika dialihkan pada yang mirip dengannya. Ketiga, *amsal mursalah*

²⁰ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009), 399.

²¹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009), 400.

yaitu kalimat-kalimat yang tidak terikat yang tidak menggunakan lafadz tasybih secara terang, akan tetapi kalimat-kalimat tersebut berlaku sebagai masal.²²

Kata kafir (*kufir*) berasal dari *kaf*, *fa*, dan *ra*, yang artinya “menutupi”. Kafir berasal dari kata “(كفر - يكفر - كفرا)” artinya orang yang menolak keberadaan Allah SWT. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kafir dimaknai “tidak percaya kepada Allah dan Rasulnya”. Adapun dari segi istilah, kafir termasuk dalam kategori menolak agama Allah, wahyu-wahyu Allah, Rasulullah, malaikat-malaikat-Nya, takdir, serta hari akhir.²³

Para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan kafir. Ibnu Taimiyah mendefinisikan, kafir ialah tidak beriman kepada Allah, Rasulullah, disertai pendustaan atau tidak, atau karena berpaling dan tidak mentaati Rasulullah karena sombong atau dengki (*hasad*), juga karena mengikuti hawa nafsu yang memalingkannya dari mengikuti risalah-Nya.²⁴ Adapun di kalangan ahli fiqih, makna kafir ini dikaitkan dengan persoalan hukum. Mereka membuat klasifikasi mengenai orang-orang yang dikategorikan kafir berdasarkan syariat Islam dan status orang-orang kafir bila berada di dalam pemerintah Islam.²⁵

Setelah penjabaran yang dikemukakan di atas, baik mengenai amsal dan kafir, peneliti melihat bahwa amsal sangat penting untuk dikaji, mengingat dalam Al-Qur'an juga banyak sekali ayat-ayat amsal yang membahas perihal berbagai macam perumpamaan-perumpamaan. Salahsatunya ayat-ayat amsal tentang orang-orang kafir. Pembahasan tentang amsal orang kafir ini dirasa perlu sehingga ayat-ayat amsal yang di dalamnya mengandung berbagai pesan-pesan, dapat tersampaikan kepada yang membacanya.

²² Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009), 404.

²³ Naisiruddin Zuhdi, *Ensiklopedia Religi*, (Jakarta: Republika, 2015), 355.

²⁴ Taqy ad-Din ahmad Ibn 'Abd Halim Ibn Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, (Madinah: Mujamma' al-Malik Fadh li Tiba'ah al-Mushaf asy-Syarif, 2003), 335.

²⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta; Ichtiar Baru, 2001), 342.

Pada penelitian ini, penulis berusaha untuk membahas ayat-ayat amsal tentang orang-orang kafir yang ditafsirkan oleh Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Shafwatut Tafasir*.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian tentang riset di mana sifatnya deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu permasalahan.²⁶

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskripsi (*descriptive analysis*). Metode ini menyajikan uraian, penjelasan, dan juga gambaran tentang fakta, bidang dan karakteristik tertentu secara jelas dan teliti.²⁷

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu bahan bacaan yang bersumber dari dua kategori, yaitu meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Diantaranya sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Al-Qur'an, terutama yang di dalamnya terdapat ayat-ayat mengenai perumpamaan orang-orang kafir. Disamping itu, penulis juga menggunakan *Tafsir Shafwatut Tafasir* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni.

b. Sumber data sekunder

²⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Syakir Media Press, 2021), 80.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 29.

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kitab-kitab tafsir, buku-buku, kamus, internet, jurnal, karya ilmiah dan lain sebagainya yang dapat membantu dalam menunjang penelitian yang dilakukan penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini difokuskan pada *Library Research* atau kajian pustaka. Penulis menghimpun data baik primer maupun sekunder dari berbagai rujukan seperti buku-buku, tulisan, jurnal, kamus, dan literatur lainnya yang dapat menunjang proses pada penelitian ini. Adapun data yang penulis gunakan yaitu ayat-ayat mengenai perumpamaan, khususnya perumpamaan karakter orang-orang kafir. Penulis menggunakan penafsiran Muhammad Ali Ash-Shabuni.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data yang didapat secara sistematis kemudian mengklasifikasikan data yang diperoleh mana yang dibutuhkan dan penting dalam penelitian, hingga akhirnya dapat menarik kesimpulan dan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan dari pengadaan penelitian. Adapun tahapan yang penulis lakukan dalam analisis data sebagai berikut:

- 1) Melakukan identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya disebutkan tentang perumpamaan orang-orang kafir
- 2) Melakukan pengkajian tafsir terhadap ayat-ayat amsal tentang karakter orang-orang kafir dengan tinjauan Tafsir Shafwatut Tafasir karya Muhammad Ali Ash-Shabuni
- 3) Menarik kesimpulan

H. Sistematika Penulisan

Adanya sistematika penulisan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang sistematis, jelas dan mudah dipahami. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I yaitu berisikan pendahuluan dari penelitian yang dilakukan. Di dalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah yang membatasi fokus penelitian, tujuan dari penelitian yang dilakukan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu berisikan penjelasan mengenai landasan tentang konsep amsal dan yang berkaitan dengan amsal, termasuk di dalamnya membahas mengenai tinjauan umum makna amsal dan makna kafir baik dari segi pengertian maupun macam-macam atau pembagiannya. Pada bab ini terdapat tiga pembahasan, yaitu; 1) Penjelasan tentang amsal dan pembagian amsal. 2) Penjelasan tentang kafir dan pembagiannya 3) tasybih.

Bab III. Pada bab ini peneliti membahas tentang biografi Muhammad Ali Ash-Shabuni. Untuk mengetahui latar belakang keilmuan juga aspek-aspek tentang Muhammad Ali Ash-Shabuni dan Tafsir Shafwatut Tafasir, penulis menggunakan pendekatan sejarah.

Bab IV. Pada bab ini peneliti menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan amsal atau perumpamaan orang-orang kafir, kemudian penafsiran Muhammad Ali Ash-Shabuni terhadap ayat amsal Al-Qur'an tentang karakteristik orang-orang kafir.

Bab V berisi penutup. Bab ini terbagi menjadi dua bagian. Pertama adalah kesimpulan yangmana merupakan ringkasan dari penelitian yang telah dilakukan, kemudian yang kedua adalah saran dari peneliti terkait kekurangan dalam penelitian.